Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

KONSEP PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* DAN APLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs BUNAYYA ISLAMIC SCHOOL

Sri Astuti[1], Nurjannah[2], Nelson[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
[1]umifaizdanfarhan@gmail.com, nurjannah@iaincurup.ac.id [2,]
nelson@iaincurup.ac.id[3]

ABSTRACT

Islamic education aims not only to develop students' intellectual capabilities but also to cultivate faith, discipline in worship, and noble character in daily life. One classical scholar whose ideas remain relevant to these goals is Imam Abu Hamid Al-Ghazali, particularly in his book Bidayatul Hidayah. This text offers guidance on the relationship between humans and Allah (SWT), etiquette in performing acts of worship, self-control, and social conduct. This article analyzes Imam Al-Ghazali's concepts in Bidayatul Hidayah and explains their relevance and application in shaping the character of students at MTs Bunayya Islamic School in Rejang Lebong Regency, Bengkulu. The study employs a qualitative approach using a literature review combined with a contextual analysis of madrasah educational practices. The findings indicate that Al-Ghazali's ideas can serve as a foundation for character education through the habituation of worship, behavioral control, educators setting a good example, the cultivation of social ethics, and the fostering of spiritual awareness. Implementation can be integrated through activities such as Quranic recitation (*tadarus*), memorization (tahfiz), congregational prayer, habitual prayer, discipline, social concern, and a culture of mutual respect. Integrating Al-Ghazali's ideas with the Love-Based Curriculum can strengthen an educational approach that is religious, humanistic, and character-oriented. Thus, Bidayatul Hidayah remains relevant as a source of values and a conceptual guide for developing character education in madrasahs, while still taking into account the contemporary developmental needs of students.
Keywords: Imam Al-Ghazali, Bidayatul Hidayah, character education, MTs Bunayya Islamic School, Love-Based Curriculum

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk keimanan, kedisiplinan beribadah, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemikiran ulama klasik yang relevan dengan tujuan tersebut adalah pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Kitab ini memberikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt., tata krama dalam menjalankan ibadah, pengendalian diri, serta etika pergaulan dengan sesama. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* dan menjelaskan relevansi serta aplikasinya dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Bunayya Islamic School, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis kontekstual terhadap praktik pendidikan madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan

landasan pengembangan pendidikan akhlak melalui pembiasaan ibadah, pengendalian perilaku, keteladanan pendidik, pembentukan etika pergaulan, dan penumbuhan kesadaran spiritual. Penerapannya dapat diintegrasikan melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, tahfiz, salat berjamaah, pembiasaan doa, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan budaya saling menghormati. Integrasi pemikiran Al-Ghazali dengan Kurikulum Berbasis Cinta dapat memperkuat pendidikan yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, *Bidayatul Hidayah* memiliki relevansi sebagai sumber nilai dan pedoman konseptual dalam pengembangan pendidikan akhlak di madrasah, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan perkembangan peserta didik pada masa kini.
Kata kunci: Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, pendidikan akhlak, MTs Bunayya Islamic School, Kurikulum Berbasis Cinta.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, penguasaan materi pelajaran, atau kemampuan peserta didik menjawab soal ujian. Pendidikan juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru, kepedulian kepada sesama, serta kesadaran menjalankan ajaran agama.

Tantangan pendidikan pada masa kini semakin kompleks. Peserta didik menghadapi berbagai pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, media digital, dan perubahan sosial yang dapat memengaruhi pembentukan karakter. Oleh sebab itu, madrasah perlu mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali menjadi penting untuk dikaji. Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam tradisi keilmuan Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap hubungan antara ilmu, ibadah, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak. Menurut perspektif pendidikannya, ilmu semestinya membawa manusia menuju perbaikan diri dan kedekatan kepada Allah Swt., bukan semata-mata menjadi sarana memperoleh kedudukan atau pengakuan sosial.

Salah satu karya Al-Ghazali yang relevan dengan pendidikan akhlak adalah *Bidayatul Hidayah*. Secara umum, kitab ini membahas pedoman awal bagi seseorang yang ingin menempuh jalan ketaatan dan memperoleh petunjuk Allah Swt. Pembahasannya meliputi pelaksanaan ibadah, pengaturan aktivitas sehari-hari, penjagaan anggota tubuh dari perbuatan tercela, serta tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain. Kandungan tersebut menjadikan kitab ini relevan sebagai sumber pemikiran untuk merumuskan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin kuat ketika dikaitkan dengan pendidikan di MTs Bunayya Islamic School, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keseimbangan antara pengetahuan, pengamalan agama, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, tahfiz, salat Dhuha, salat berjamaah, pembiasaan doa, serta pembinaan akhlakul karimah dapat menjadi ruang penerapan nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali.

Selain itu, pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diterapkan di MTs Bunayya Islamic School memberikan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan pendekatan yang humanis. Nilai cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, serta cinta lingkungan dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang santun, dan pembelajaran yang menghargai martabat peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan utama: pertama, bagaimana konsep pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*; kedua, bagaimana relevansi pemikiran tersebut dengan pendidikan akhlak peserta didik; dan ketiga, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan pendidikan di MTs Bunayya Islamic School.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dan

analisis kontekstual. Sumber utama kajian adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Sumber pendukung meliputi karya Al-Ghazali lainnya yang relevan dengan pendidikan dan akhlak, literatur pendidikan Islam, serta kajian mengenai pendidikan karakter dan Kurikulum Berbasis Cinta.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema pokok dalam *Bidayatul Hidayah*, mengelompokkannya berdasarkan dimensi hubungan manusia dengan Allah Swt., pengendalian diri, dan hubungan sosial, kemudian menghubungkannya dengan praktik pendidikan di madrasah.

Pembahasan mengenai MTs Bunayya Islamic School disusun sebagai analisis penerapan konseptual berdasarkan konteks pendidikan dan pembiasaan religius madrasah. Dengan demikian, uraian tentang bentuk aplikasi merupakan rekomendasi pedagogis, bukan klaim bahwa seluruh kegiatan tersebut telah diamati atau diuji melalui penelitian lapangan. Untuk menghasilkan kesimpulan empiris mengenai efektivitas penerapan, diperlukan observasi, wawancara dengan kepala madrasah dan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali dan Latar Belakang Pemikiran Pendidikan

Imam Abu Hamid Al-Ghazali lahir di Thus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H/1058 M dan wafat pada tahun 505 H/1111 M. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki kontribusi besar dalam bidang fikih, usul fikih, teologi, tasawuf, dan pemikiran pendidikan Islam. Keluasan keilmuannya menghasilkan karya-karya yang membahas hubungan antara pengetahuan, keyakinan, ibadah, dan pembentukan kepribadian manusia.

Salah satu perhatian utama Al-Ghazali adalah pentingnya menyatukan pengetahuan dan pengamalan. Ilmu tidak seharusnya berhenti pada penguasaan konsep, melainkan harus mengarahkan seseorang kepada amal yang benar dan perbaikan akhlak. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan sekadar proses pemindahan

pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga proses pembinaan batin dan pembiasaan perilaku.

Pemikiran tersebut memiliki arti penting bagi pendidikan di madrasah. Peserta didik perlu memahami ajaran agama sekaligus memperoleh bimbingan untuk mempraktikkannya. Pengetahuan mengenai kejujuran, misalnya, harus diikuti pembiasaan berkata benar. Pengetahuan tentang ibadah harus diikuti praktik ibadah yang sesuai tuntunan. Demikian pula pengetahuan tentang akhlak harus diwujudkan melalui sikap menghormati, membantu, dan menjaga hak orang lain.

Bagi Al-Ghazali, pembentukan manusia yang baik melibatkan aspek lahiriah dan batiniah. Perilaku yang tampak perlu didukung oleh niat dan kesadaran moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup mengandalkan peraturan dan hukuman, tetapi harus disertai pengarahan, keteladanan, latihan, dan pembiasaan yang membantu peserta didik memahami alasan moral di balik tindakannya.

2. Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* secara garis besar memberikan tuntunan praktis mengenai jalan ketaatan kepada Allah Swt. dan upaya menjaga diri dari perilaku yang dapat merusak kualitas keberagamaan. Kandungannya dapat dikaji melalui beberapa konsep berikut.

a. Ketaatan kepada Allah Swt. sebagai dasar pendidikan

Dimensi pertama dalam pemikiran Al-Ghazali adalah menjadikan ketaatan kepada Allah Swt. sebagai landasan kehidupan. Ibadah tidak dipahami hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk penghambaan yang menuntut kesadaran, kesungguhan, dan tanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam, konsep ini berarti bahwa pembelajaran agama perlu membantu peserta didik memahami makna ibadah. Pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berzikir

seharusnya tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga sarana menumbuhkan kesadaran spiritual.

Di madrasah, guru dapat menjelaskan hubungan antara ibadah dan pembentukan perilaku. Salat, misalnya, perlu dikaitkan dengan pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan upaya menghindari perilaku buruk. Membaca Al-Qur'an perlu diikuti pengenalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta penerapan sederhana dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, orientasi pendidikan bukan hanya membentuk peserta didik yang mengetahui tata cara ibadah, melainkan juga peserta didik yang berusaha menjadikan nilai ibadah sebagai pedoman perilakunya.

b. Pengaturan waktu dan kedisiplinan

Bidayatul Hidayah memberikan perhatian terhadap aktivitas manusia sehari-hari, termasuk bagaimana seseorang mengatur waktu untuk beribadah, belajar, bekerja, dan menjalankan tanggung jawabnya. Gagasan ini menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan berkaitan dengan cara seseorang mengelola kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Peserta didik perlu belajar menghargai waktu, hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, menyelesaikan tugas, dan menjalankan tanggung jawab tanpa selalu menunggu teguran.

Namun, disiplin dalam perspektif pendidikan akhlak tidak seharusnya dimaknai sebagai kepatuhan yang lahir semata-mata dari rasa takut terhadap hukuman. Disiplin perlu dikembangkan menjadi kesadaran diri. Guru dapat membantu proses tersebut dengan memberikan contoh, menyepakati aturan bersama, menjelaskan alasan aturan, dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang baik.

c. Menjaga anggota tubuh dari perilaku tercela

Salah satu perhatian penting dalam *Bidayatul Hidayah* adalah

menjaga anggota tubuh dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Pembahasannya mencakup pentingnya mengendalikan perilaku yang berkaitan dengan pandangan, pendengaran, ucapan, dan tindakan.

Konsep ini memiliki relevansi kuat dengan pendidikan karakter remaja. Pada usia madrasah tsanawiyah, peserta didik sedang mengalami perkembangan sosial dan emosional yang memerlukan pendampingan. Mereka perlu dibimbing agar mampu mengendalikan ucapan, menghargai perbedaan, tidak melakukan perundungan, menghindari penghinaan, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

Penjagaan lisan, misalnya, dapat diterapkan melalui pembiasaan berkata santun, tidak menyebarkan fitnah, tidak mengejek teman, dan berani menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik. Penjagaan pandangan dan pendengaran dapat dikembangkan melalui literasi digital, pemilihan konten yang bermanfaat, dan pembinaan kemampuan menilai pengaruh lingkungan.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan pengembangan pengendalian diri yang tidak hanya berlaku dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan penggunaan teknologi.

d. Penyucian jiwa dan pembentukan niat

Dimensi lain yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali adalah pentingnya memperbaiki keadaan batin. Pendidikan akhlak idealnya tidak berhenti pada perilaku yang terlihat, tetapi juga membantu peserta didik menumbuhkan niat yang baik, kejujuran, kerendahan hati, dan kesadaran untuk memperbaiki diri.

Dalam kehidupan madrasah, peserta didik dapat dibimbing untuk belajar bukan semata-mata demi nilai, pujian, atau hadiah, tetapi juga demi memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mengembangkan kemampuan

untuk berbuat baik. Prestasi akademik tetap penting, tetapi harus disertai kejujuran dan tanggung jawab.

Guru dapat menerapkan refleksi singkat setelah pembelajaran, mengajak peserta didik mengevaluasi sikapnya, serta membiasakan pengakuan kesalahan dan perbaikan tanpa mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Pendekatan ini membantu membangun kesadaran bahwa memperbaiki diri merupakan proses berkelanjutan.

e. Etika pergaulan dan penghormatan kepada sesame

Bidayatul Hidayah juga membahas adab dalam hubungan sosial, termasuk tata krama terhadap orang yang memiliki hubungan dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan seseorang. Pesan dasarnya ialah bahwa kualitas keberagamaan perlu tercermin dalam cara manusia memperlakukan orang lain.

Dalam lingkungan madrasah, adab sosial diwujudkan melalui penghormatan kepada guru, sikap santun kepada orang tua, persahabatan yang sehat, kepedulian terhadap teman, dan kemampuan menjaga hak orang lain. Peserta didik juga perlu belajar bahwa penghormatan tidak berarti membenarkan tindakan yang salah, melainkan menyampaikan pendapat atau keberatan dengan cara yang santun dan bertanggung jawab.

Bagi guru, konsep ini mengandung konsekuensi penting. Guru tidak hanya menuntut peserta didik beradab, tetapi juga perlu memperlakukan mereka dengan adil, sabar, dan menghormati martabatnya. Pendidikan akhlak akan lebih kuat ketika nasihat dan tindakan pendidik menunjukkan keselarasan.

f. Keteladanan dan pembiasaan sebagai proses pendidikan

Nilai-nilai dalam *Bidayatul Hidayah* dapat diterapkan melalui latihan yang berulang dan contoh perilaku yang nyata. Peserta didik lebih mudah memahami akhlak ketika mereka melihat praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru dapat terlihat dalam kedisiplinan, kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan kesediaan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Pembiasaan dapat dikembangkan melalui rutinitas ibadah, budaya antre, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dan menolong teman.

Pembiasaan tidak boleh berubah menjadi aktivitas mekanis tanpa pemahaman. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan tujuan setiap kegiatan, memberi ruang refleksi, dan membantu peserta didik menghubungkan kebiasaan di madrasah dengan kehidupan di rumah dan masyarakat.

3. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dengan Pendidikan Akhlak di MTs

Pemikiran Al-Ghazali relevan bagi pendidikan tingkat MTs karena peserta didik berada dalam fase perkembangan yang membutuhkan pembentukan identitas, penguatan nilai moral, dan pendampingan perilaku. Pada fase ini, pendidikan perlu menggabungkan penjelasan yang mudah dipahami, latihan nyata, hubungan pendidik yang suportif, serta kesempatan bagi peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Relevansi tersebut dapat dijelaskan melalui tiga dimensi.

Pertama, dimensi spiritual, yaitu menumbuhkan kesadaran beribadah, memperkuat hubungan dengan Allah Swt., dan menjadikan nilai agama sebagai orientasi kehidupan.

Kedua, dimensi personal, yaitu membangun disiplin, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan mengevaluasi perilaku.

Ketiga, dimensi sosial, yaitu mengembangkan penghormatan, kepedulian, kerja sama, keadilan, dan komunikasi yang santun.

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan. Kesadaran spiritual yang tidak disertai kepedulian sosial belum mencerminkan keseluruhan tujuan pendidikan akhlak. Demikian pula kedisiplinan yang tidak didukung kesadaran moral berisiko menjadi kepatuhan formal. Karena itu, pendidikan akhlak perlu dilaksanakan secara menyeluruh melalui pembelajaran, budaya madrasah, interaksi guru

dan siswa, serta kemitraan dengan keluarga.

4. Aplikasi Pemikiran Imam Al-Ghazali di MTs Bunayya Islamic School

Penerapan pemikiran Al-Ghazali di MTs Bunayya Islamic School dapat dirancang dengan menghubungkan prinsip-prinsip *Bidayatul Hidayah* dengan program pembiasaan religius, pembelajaran di kelas, dan penguatan budaya madrasah.

a. Penguatan ibadah dan budaya religious

Kegiatan tadarus Al-Qur'an, tahfiz, salat Dhuha, salat berjamaah, dan doa dapat menjadi sarana mengembangkan ketaatan serta kesadaran spiritual peserta didik.

Aplikasi pendidikan tidak cukup berupa pelaksanaan kegiatan, tetapi perlu disertai penjelasan tentang makna ibadah dan kaitannya dengan akhlak. Setelah tadarus, misalnya, guru dapat mengajak siswa mengidentifikasi satu nilai dari ayat yang dibaca dan menentukan cara menerapkannya. Setelah salat berjamaah, guru dapat menguatkan makna kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Indikator keberhasilan yang dapat diamati meliputi keterlibatan siswa, ketertiban pelaksanaan, pemahaman terhadap makna kegiatan, dan konsistensi perilaku positif di luar kegiatan ibadah.

b. Pembinaan adab kepada guru dan sesama siswa

Nilai adab sosial dapat diterapkan melalui pembiasaan memberi salam, berbicara dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, menghargai pendapat, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih.

Guru perlu memberikan contoh konkret dalam setiap interaksi. Ketika terjadi perselisihan antarsiswa, penyelesaiannya dapat dilakukan melalui dialog, klarifikasi, pengakuan kesalahan, permintaan maaf, dan kesepakatan perbaikan.

Pendekatan tersebut menghindari pendidikan akhlak yang hanya menekankan hukuman. Peserta didik tetap

harus bertanggung jawab atas kesalahannya, tetapi proses pembinaan diarahkan pada pemahaman, pemulihan hubungan, dan perubahan perilaku.

c. Pengembangan disiplin positif

Pemikiran Al-Ghazali tentang pengaturan aktivitas dan tanggung jawab dapat diterapkan melalui pembiasaan datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas, mematuhi kesepakatan belajar, dan melaksanakan piket.

Madrasah dapat menetapkan aturan yang jelas, konsisten, dan sesuai dengan usia peserta didik. Pelanggaran ditangani secara edukatif dengan mempertimbangkan penyebab, dampak terhadap orang lain, dan langkah perbaikan yang harus dilakukan.

Sebagai contoh, siswa yang tidak melaksanakan piket tidak cukup hanya mendapat teguran. Guru dapat mengajaknya memahami dampak perilaku tersebut terhadap kebersihan kelas, menyelesaikan tanggung jawabnya, dan membuat komitmen agar tidak mengulangi tindakan yang sama.

d. Pengendalian lisan dan etika digital

Konsep menjaga lisan dalam *Bidayatul Hidayah* dapat diperluas penerapannya pada komunikasi digital. Peserta didik perlu memahami bahwa komentar, pesan, foto, dan unggahan di media sosial juga mengandung tanggung jawab moral.

Guru dapat mengembangkan pembelajaran tentang larangan mengejek, menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, mempermalukan teman, dan membagikan konten yang melanggar privasi. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Indonesia, maupun kegiatan pembinaan kelas.

Siswa dapat diberi studi kasus sederhana tentang perundungan verbal atau penyebaran pesan di grup kelas. Mereka kemudian diminta menganalisis akibat tindakan tersebut, menentukan sikap

yang tepat, dan menyusun alternatif komunikasi yang santun.

e. Keteladanan guru sebagai inti pendidikan akhlak

Guru merupakan figur penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, penerapan pemikiran Al-Ghazali menuntut keselarasan antara nasihat dan perilaku pendidik.

Guru dapat menunjukkan keteladanan melalui ketepatan waktu, kejujuran dalam penilaian, kesabaran menghadapi kesulitan siswa, keterbukaan menerima kritik, dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi.

Ketika guru melakukan kekeliruan, kesediaan mengakui dan memperbaiki kesalahan justru dapat menjadi pelajaran moral yang bermakna. Dengan cara ini, peserta didik memahami bahwa akhlak mulia bukan tuntutan yang hanya berlaku bagi mereka, melainkan prinsip yang mengikat seluruh warga madrasah.

f. Refleksi dan evaluasi perkembangan akhlak

Pembinaan akhlak memerlukan evaluasi yang berkelanjutan. MTs Bunayya Islamic School dapat mengembangkan jurnal refleksi mingguan, lembar pengamatan perilaku, dialog pembinaan, dan catatan perkembangan peserta didik.

Pertanyaan refleksi dapat meliputi: apakah siswa telah berkata jujur, membantu teman, menjaga kebersihan, menghargai guru, atau memperbaiki kesalahan yang dilakukan? Refleksi tersebut sebaiknya digunakan untuk mendampingi perkembangan, bukan memberi label bahwa seorang siswa adalah anak yang buruk.

Penilaian akhlak perlu mempertimbangkan konteks perilaku, konsistensi, proses perbaikan, dan umpan balik dari pihak yang relevan. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut, seperti pendampingan individual, komunikasi dengan orang tua, penguatan positif, atau pembiasaan yang lebih terarah.

5. Integrasi Pemikiran Al-Ghazali dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Bunayya Islamic School dapat menjadi pendekatan yang mendukung penerapan nilai-nilai *Bidayatul Hidayah*. Keduanya dapat dipertemukan dalam tujuan membentuk peserta didik yang memiliki hubungan baik dengan Allah Swt., mampu mengelola diri, menghormati sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Integrasi ini perlu dilakukan secara proporsional. Pemikiran Al-Ghazali menyediakan landasan etika dan spiritual, sedangkan KBC dapat menjadi pendekatan pedagogis untuk menumbuhkan nilai tersebut melalui hubungan yang penuh penghargaan, pembelajaran bermakna, dan budaya madrasah yang humanis.

Beberapa bentuk integrasinya adalah sebagai berikut.

Pertama, cinta kepada Allah dan Rasul. Nilai ini dikembangkan melalui pembiasaan ibadah, tadarus, tahfiz, doa, pengenalan keteladanan Rasulullah, dan refleksi tentang hubungan ibadah dengan perilaku sehari-hari.

Kedua, cinta ilmu. Peserta didik dibimbing untuk belajar dengan niat yang baik, menghargai guru, jujur dalam mengerjakan tugas, tidak menyontek, dan menggunakan ilmu untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Ketiga, cinta diri dan sesama. Nilai ini diterapkan melalui pengendalian diri, penghormatan terhadap martabat manusia, pencegahan perundungan, kepedulian kepada teman, serta penyelesaian konflik secara adil dan santun.

Keempat, cinta lingkungan. Nilai ini diwujudkan melalui kebersihan kelas, pengelolaan sampah, pemeliharaan fasilitas madrasah, dan kegiatan gotong royong. Kebersihan dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan sekadar kewajiban ketika ada pengawasan.

Kelima, cinta tanah air dan kehidupan bermasyarakat. Nilai ini dapat dikembangkan melalui sikap bertanggung jawab,

menghargai perbedaan, mematuhi aturan yang adil, serta berkontribusi terhadap kebaikan masyarakat.

Melalui integrasi tersebut, pendidikan akhlak tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari pembelajaran. Nilai-nilai akhlak justru menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran, proses interaksi di kelas, asesmen, kegiatan kokurikuler, dan budaya madrasah.

6. Strategi Implementasi di MTs Bunayya Islamic School

Agar pemikiran Al-Ghazali tidak berhenti pada tataran konseptual, madrasah perlu menyusun langkah implementasi yang sistematis.

Tahap pertama adalah **perencanaan**. Kepala madrasah bersama wakil kepala bidang kurikulum dan guru mengidentifikasi nilai utama yang akan dikembangkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian. Nilai tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, modul ajar, tata tertib, program pembiasaan, dan kegiatan pengembangan diri.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan**. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pembelajaran kontekstual, diskusi kasus moral, refleksi, kerja kelompok, dan pendampingan peserta didik. Semua guru memiliki tanggung jawab dalam membangun budaya akhlak, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam.

Tahap ketiga adalah **evaluasi**. Guru mengamati perubahan perilaku, melakukan dialog dengan siswa, mencatat perkembangan, dan memberikan umpan balik. Evaluasi digunakan untuk mengetahui kebutuhan pendampingan serta memperbaiki strategi pendidikan.

Tahap keempat adalah **kolaborasi dengan keluarga**. Pembiasaan akhlak akan lebih kuat jika nilai yang ditanamkan di madrasah mendapat dukungan di rumah. Komunikasi dengan orang tua dapat diarahkan pada perkembangan perilaku dan kebutuhan pendampingan, bukan

hanya laporan pelanggaran atau nilai akademik.

Tahap kelima adalah **penguatan budaya madrasah**. Nilai akhlak perlu menjadi bagian dari kebijakan dan praktik seluruh warga madrasah. Penghargaan terhadap perilaku positif, pencegahan perundungan, perlindungan peserta didik, dan komunikasi yang humanis merupakan unsur penting untuk menjaga konsistensi penerapan.

7. Model Pemetaan Konsep dan Aplikasi

Pemetaan berikut dapat dijadikan acuan awal bagi pengembangan program pendidikan akhlak di MTs Bunayya Islamic School.

Konsep dalam *Bidayatul Hidayah*	**Aplikasi di MTs Bunayya Islamic School**	**Indikator yang dapat diamati**
Ketaatan kepada Allah	Tadarus, tahfiz, salat Dhuha dan berjamaah, doa	Keterlibatan, ketertiban, dan pemahaman makna ibadah
Pengaturan aktivitas	Disiplin waktu, piket, dan penyelesaian tugas	Ketepatan waktu dan tanggung jawab
Menjaga anggota tubuh	Etika lisan, pencegahan perundungan, literasi digital	Berkurangnya ucapan menyakitkan dan perilaku merugikan
Perbaikan niat dan diri	Refleksi, kejujuran akademik, evaluasi diri	Kejujuran dan kesediaan memperbaiki kesalahan
Adab social	Salam, sopan santun, menghormati guru, membantu teman	Interaksi yang santun dan kepedulian sosial
Keteladanan dan pembiasaan	Konsistensi perilaku guru dan budaya positif madrasah	Keselarasan antara aturan, contoh, dan praktik
Tanggung jawab moral	Pendampingan dan tindak lanjut perilaku	Perubahan perilaku yang konsisten dari waktu ke waktu

Tabel tersebut merupakan rancangan konseptual. Indikatornya perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan program madrasah, kemudian diuji melalui observasi serta evaluasi berkala.

8. Tantangan dan Solusi Implementasi

Penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan kontemporer menghadapi beberapa tantangan.

Pertama, pembiasaan ibadah berisiko menjadi rutinitas formal apabila tidak disertai pemahaman. Solusinya adalah memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia peserta didik, menghubungkan ibadah dengan akhlak, dan menyediakan kesempatan untuk refleksi.

Kedua, terdapat kemungkinan ketidaksesuaian antara nasihat dan keteladanan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan

budaya refleksi profesional, saling mengingatkan secara santun, dan memperbaiki praktik pendidikan secara bersama-sama.

Ketiga, pembinaan disiplin dapat berubah menjadi pendekatan yang terlalu menghukum. Solusinya adalah menerapkan disiplin positif yang tetap tegas terhadap pelanggaran, tetapi mengutamakan pembelajaran moral, tanggung jawab, pemulihan hubungan, dan pencegahan pengulangan.

Keempat, pengaruh lingkungan digital dapat menyulitkan pembentukan akhlak. Madrasah perlu memberikan literasi digital yang mengintegrasikan tanggung jawab moral, penghormatan terhadap privasi, verifikasi informasi, dan komunikasi santun.

Kelima, pendidikan akhlak tidak dapat diserahkan hanya kepada madrasah. Kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat perlu dikembangkan agar peserta didik memperoleh pendampingan yang konsisten.

Dengan demikian, penerapan pemikiran Al-Ghazali membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Ketegasan nilai harus berjalan bersama kasih sayang, pembiasaan perlu disertai pemahaman, dan evaluasi perilaku harus diarahkan pada perbaikan diri

D. Kesimpulan

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* memberikan landasan penting bagi pengembangan pendidikan akhlak di madrasah. Pokok-pokok pemikirannya meliputi ketaatan kepada Allah Swt., pengaturan aktivitas sehari-hari, penjagaan anggota tubuh dari perilaku tercela, perbaikan niat dan diri, etika pergaulan, serta pembiasaan perilaku baik. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu menghubungkan pengetahuan, ibadah, kesadaran batin, dan tindakan nyata.

Dalam konteks MTs Bunayya Islamic School, pemikiran tersebut dapat diaplikasikan melalui penguatan budaya religius, pembiasaan tadarus dan tahfiz, salat berjamaah, kedisiplinan, pembinaan adab, pencegahan perundungan, keteladanan guru, refleksi perilaku, dan kerja sama dengan orang tua.

Penerapan tersebut akan lebih efektif apabila direncanakan secara sistematis, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi melalui pengamatan perkembangan peserta didik.

Integrasi dengan Kurikulum Berbasis Cinta membuka peluang untuk menerapkan nilai-nilai Al-Ghazali melalui pendekatan yang religius sekaligus humanis. Cinta kepada Allah, ilmu, diri dan sesama, lingkungan, serta tanah air dapat diwujudkan dalam perilaku konkret di kelas dan kehidupan madrasah. Namun, keberhasilan penerapan tidak cukup dinilai dari terlaksananya kegiatan keagamaan; yang perlu diperhatikan adalah tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan konsistensi akhlak peserta didik.

Oleh karena itu, *Bidayatul Hidayah* dapat dijadikan sumber konseptual bagi pengembangan pendidikan akhlak di MTs Bunayya Islamic School, dengan penerapan yang kontekstual, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Kajian lapangan lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk implementasi yang telah berjalan serta menilai perubahan perilaku peserta didik secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Bidayatul Hidayah*. Beirut: Dar al-Minhaj. Edisi dan tahun penerbitan perlu disesuaikan dengan kitab yang digunakan.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma'rifah. Edisi dan tahun penerbitan perlu disesuaikan dengan sumber yang digunakan.

Langgulung, Hasan. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Nata, Abuddin. Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Jakarta: Rajawali Pers. Data edisi perlu disesuaikan dengan buku yang dirujuk.

Noddings, Nel. Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education. Edisi ke-2. Berkeley: University of California Press, 2013.

Rogers, Carl R. Freedom to Learn. Edisi ke-3. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall, 1994.

Muzdalifah, Zahrotul, dan Ali Mustofa. (2022). “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah dan Implementasinya di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang.” RABBAYANI: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami, 2(1), 1–11. Penelitian ini relevan karena membahas keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, dan pembelajaran berbasis masyarakat sebagai penerapan pendidikan Al-Ghazali.

Rohmah, Siti Maemunah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslan W. (2021). “Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-

Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah." Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 6(2). Artikel ini membahas niat dalam menuntut ilmu, ketaatan, dan etika pergaulan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Rahman, Abdul, dan Baktiar Nasution. (2023). "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia." Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 137–172. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat analisis hubungan akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.

Yahya, M. Slamet, dan Eri Syahriyah. (2024). "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali." Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10(3). Artikel ini relevan untuk mengembangkan pembahasan mengenai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan etika guru serta peserta didik.

Marpaung, Muhammad Amraldin, Juriono, dan Rukmana Prasetyo. (2026). "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka." Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 9(1). Penelitian ini dapat dijadikan referensi pembanding untuk menghubungkan pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan kurikulum kontemporer. https://academiacenter.id/author/input_author/bukti_submit.php